

MEMBINGKAI ULANG RUANG DAKWAH: STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM KOTA GORONTALO DI ERA DIGITAL

Gahara Utiarahman

Kementerian Agama Kota Gorontalo

Gaharautiarahman3@gmail.com

Arfan Nusi

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

arfannusi@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatari oleh transformasi dakwah ke ruang digital yang semakin intensif seiring perkembangan teknologi informasi. Perubahan tersebut menuntut penyuluh agama Islam di Kota Gorontalo untuk membingkai ulang strategi dakwah agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan penelitian. Pertama, bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam membingkai ulang ruang dakwah digital di Kota Gorontalo. Kedua, apa strategi penyuluh agama Islam dalam membingkai ulang ruang dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi digital terhadap aktivitas penyuluh agama Islam di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam di Kota Gorontalo mengembangkan tiga strategi utama: (1) adaptasi pesan dakwah ke dalam format digital yang ringkas, visual, dan interaktif; (2) pemanfaatan media sosial sebagai ruang dialogis, serta (3) integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan wacana keagamaan untuk memperkuat penerimaan masyarakat. Strategi ini membuat dakwah lebih mudah diakses, sekaligus menjaga otoritas keagamaan di tengah banjir informasi digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital bagian dari proses negosiasi identitas, otoritas dan keberlanjutan tradisi Islam di era digital. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan teori dakwah digital serta memperkaya praktik penyuluhan agama di masyarakat.

Kata Kunci: *Dakwah, Digital, Penyuluh, Literasi Keagamaan.*

ABSTRACT

This study is motivated by the transformation of *da'wah* into the digital sphere, which has become increasingly intensive with the development of information technology. These changes require Islamic religious instructors (*penyuluh agama Islam*) in Gorontalo City to reframe their *da'wah* strategies so that they remain relevant to societal needs. The objectives of this study are twofold: first, to examine how Islamic religious instructors in Gorontalo City reframe digital *da'wah* spaces; and second, to explore the strategies they employ in conducting digital *da'wah*. This research adopts a qualitative approach with fieldwork as its primary method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and digital documentation of instructors' activities on social media. The findings reveal that Islamic religious instructors in Gorontalo City have developed three main strategies: (1) adapting *da'wah* messages into concise, visual, and interactive digital formats; (2) utilizing social media as a dialogical rather than monological space; and (3) integrating local wisdom with religious discourse to enhance community acceptance. These strategies make *da'wah* more accessible while maintaining religious authority amid the flood of digital information. The study concludes that digital *da'wah* is not merely the transmission of religious messages in virtual spaces but also a process of negotiating identity, authority, and the continuity

of Islamic traditions in the digital age. The findings are expected to contribute to the development of digital *da'wah* theory and to enrich the practice of religious instruction in society.

Keywords: *Digital Da'wah, Religious Instructors, Religious Literacy.*

A. PENDAHULUAN

Di tengah derasnyanya arus disrupsi digital, kehidupan sosial masyarakat Kota Gorontalo ikut mengalami pergeseran yang nyata. Telepon genggam sudah menjadi bagian dari tubuh keseharian, seolah-olah tidak ada jeda antara ruang privat dan publik. Obrolan yang dulu berlangsung di beranda rumah, kini berpindah ke layar gawai. Ruang sosial pun berubah menjadi ruang virtual, tempat pertemuan berlangsung tanpa batas waktu dan jarak. Informasi datang silih berganti, kadang terlalu cepat untuk dicerna, dan hampir selalu ikut memengaruhi cara orang berpikir. Perubahan ini tentu menyasar ranah keagamaan. Jika dulu masyarakat menunggu khutbah Jum'at atau pengajian mingguan untuk memperoleh pencerahan, kini mereka bisa mendengar potongan ceramah singkat di media sosial hanya dalam hitungan detik. Video pendek yang viral sering kali lebih cepat menyentuh mereka dibandingkan nasihat penyuluh agama di majelis taklim. Akibatnya, suara para penyuluh agama yang sejatinya memiliki mandat moral dan sosial, sering tenggelam dalam konten instan yang lebih menghibur ketimbang mendidik.

Sejauh ini, studi tentang dakwah digital dan peran penyuluh agama dapat dipetakan dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menyoroti transformasi dakwah ke ruang digital melalui media sosial dan platform daring (Hakim, 2021; Arini & Sudradjat, 2023; Ulyan, 2023; Karimullah et al., 2023; Hasanah, 2024). Kajian ini menekankan pada bagaimana ceramah, tausiyah, dan pesan-pesan keagamaan dapat dikemas lebih singkat, visual, dan menarik untuk generasi muda. Namun, fokus penelitian ini sering kali terbatas pada aspek teknis penyampaian pesan, tanpa menelaah secara mendalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Kedua, kajian yang mengulas peran penyuluh agama sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat (Adeni et al., 2023; Sembiring, 2024; Santoso et al., 2024; Sukandar et al., 2023). Studi-studi ini menekankan fungsi penyuluh sebagai komunikator yang menjaga harmoni sosial, membangun moderasi beragama, dan memperkuat ketahanan keluarga. Akan tetapi, pendekatan tersebut cenderung bersifat normatif-deskriptif dan belum mengintegrasikan tantangan nyata era digital yang mengubah lanskap komunikasi umat. Ketiga, penelitian yang menelaah dinamika dakwah berbasis lokalitas (Achmad Rifatul Adha & Siti Lastu, 2025; Soraya, 2025; Ashari et al., 2024; (Ar et al., 2023). Kajian ini menyoroti pentingnya kearifan lokal, tradisi, dan identitas budaya dalam membentuk corak keberagaman masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah pedesaan atau komunitas tradisional, sehingga belum banyak yang membahas bagaimana penyuluh agama di kawasan semi-urban seperti Kota Gorontalo mengintegrasikan kearifan lokal dengan strategi dakwah digital.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan kajian tentang strategi penyuluh agama dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital, khususnya di konteks lokal perkotaan

seperti Kota Gorontalo. Selama ini, penelitian tentang dakwah digital umumnya berfokus pada figur da'i populer atau pemanfaatan media sosial secara umum, sementara kiprah penyuluh agama yang justru memiliki mandat langsung dari negara belum banyak mendapatkan perhatian serius. Padahal, keberadaan penyuluh agama di tingkat akar rumput sangat menentukan bagaimana pesan-pesan Islam yang moderat dan kontekstual dapat menjangkau masyarakat luas di tengah gempuran arus informasi digital. Secara khusus, tulisan ini ingin menunjukkan bagaimana strategi "Penyuluhan Agama Islam di Era Disrupsi" dirumuskan dan dijalankan oleh penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kota Gorontalo. Model ini bagian dari ikhtiar untuk menjaga kesinambungan dakwah dengan tetap berpijak pada nilai religius dan kearifan lokal Gorontalo. Sejalan dengan itu, tulisan ini menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana dinamika masyarakat Kota Gorontalo dalam arus digitalisasi?, Kedua, apa strategi penyuluh agama Islam dalam membingkai ulang ruang dakwah? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang peran penyuluh agama sebagai agen dakwah sekaligus agen sosial yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Penelitian ini berpijak pada teori komunikasi dakwah (Aziz, 2011), sosiologi digital (Nasrullah, 2022), dan *maqāsid al-syarī'ah* (Auda, 2008). Komunikasi dakwah menekankan bagaimana pesan Islam dikemas agar sesuai dengan kebutuhan audiens. Sosiologi digital memberi kerangka memahami perubahan interaksi sosial yang kini berlangsung di ruang virtual. Sedangkan *maqāsid al-syarī'ah* menghadirkan dimensi etis bahwa tujuan dakwah digital bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi menjaga kemaslahatan umat. Dengan kerangka ini, strategi penyuluh agama Islam di Kota Gorontalo dapat dibaca sebagai upaya membingkai ulang ruang dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai perkembangan zaman.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pilihan metode ini dipandang tepat karena mampu menggali realitas sosial yang berkembang dalam praktik dakwah digital di Kota Gorontalo, khususnya peran penyuluh agama Islam dalam membingkai ulang ruang dakwah di tengah perkembangan teknologi informasi. Fokus utama penelitian ini adalah pemahaman makna, strategi, serta dinamika komunikasi keagamaan yang berlangsung di ruang digital.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Kota Gorontalo dengan pertimbangan kompleksitas sosial, budaya, dan keagamaannya. Kota ini menjadi arena penting perjumpaan antara dakwah berbasis tradisi dan dakwah berbasis teknologi digital, sehingga memungkinkan ditemukannya pola transformasi dakwah yang khas (Hennink et al., 2020)..

Sumber data terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama Islam, tokoh masyarakat, serta jamaah yang menjadi sasaran dakwah digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan

leluasa menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Selain itu, data primer dihimpun lewat observasi aktivitas dakwah digital, baik konten media sosial maupun kegiatan daring yang diprakarsai penyuluh agama. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Kementerian Agama, literatur akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan (Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas penyuluh di media sosial. Wawancara diarahkan untuk menggali strategi, tantangan, dan dampak dakwah digital bagi masyarakat. Dokumentasi meliputi arsip digital, foto, dan materi dakwah yang disebarakan (Noy, 2008).

Analisis data menggunakan model Miles dkk yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang terkumpul dikategorikan menurut tema, kemudian diinterpretasi secara kritis. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Denzin, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Masyarakat Kota Gorontalo dalam Arus Digitalisasi

Peneliti mengalami secara langsung bagaimana masyarakat hidup dalam pusaran arus digitalisasi. Fenomena ini memengaruhi pola pikir, interaksi, bahkan cara masyarakat memahami agama. Kota Gorontalo yang selama ini dikenal dengan julukan “Serambi Madinah” kini menghadapi realitas baru, yakni ruang religius masyarakat tidak lagi hanya terbatas pada masjid, majelis taklim, atau pengajian tatap muka, melainkan telah bergeser ke layar gawai yang senantiasa menyala di genggaman.

Hampir setiap ruang sosial kini dipenuhi oleh kehadiran teknologi. Gawai telah menjadi perpanjangan tangan aktivitas sehari-hari. Fenomena ini tidak mengenal batasan umur maupun profesi. Anak-anak muda dengan cepat beradaptasi melalui media sosial, sementara orang tua mulai terbiasa mengakses grup WhatsApp keluarga atau majelis virtual. Para pedagang pasar memanfaatkan Facebook untuk memasarkan dagangan, sedangkan nelayan di pesisir pun memanfaatkan aplikasi pesan singkat untuk menginformasikan hasil tangkapan.

Realitas ini menunjukkan bahwa ekosistem digital telah menjelma menjadi lanskap baru bagi kehidupan masyarakat Muslim Gorontalo. Dakwah tidak lagi dapat mengandalkan satu ruang konvensional, karena masyarakat kini hidup dalam dunia yang berlapis, dunia nyata sekaligus dunia digital.

Dalam keseharian, peneliti menemukan sejumlah perubahan mendasar dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sebagian jamaah mengaku tidak lagi rutin menghadiri pengajian tatap muka karena terbentur kesibukan kerja. Mobilitas ekonomi di Kota Gorontalo yang semakin tinggi membuat mereka lebih memilih memanfaatkan waktu luang untuk beristirahat di rumah. Sebagian lain justru beralih mencari pengetahuan agama di internet. Namun, pergeseran ini tidak

serta merta memecahkan masalah, sebab banyak di antara mereka yang merasa ragu akan validitas informasi yang diperoleh.

Seorang ibu rumah tangga menyampaikan keresahannya:

“Sekarang kalau ada masalah, biasanya langsung cari di Google atau YouTube. Tapi kadang bingung, mana yang benar, mana yang tidak. Ada yang bilang halal, ada yang bilang haram. Jadinya makin ragu.” (Wawancara dengan Ibu Aminah, 42 tahun, 12 Februari 2025).

Pernyataan ini merepresentasikan dilema digitalisasi. Di satu sisi, akses terhadap ilmu agama semakin terbuka luas. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terkendali melahirkan kebingungan, bahkan menimbulkan potensi kesalahan dalam beragama. Media sosial tidak jarang menyajikan konten keagamaan yang menyesatkan, seperti hoaks, ajaran radikal, narasi kebencian, hingga klaim kebenaran tunggal yang sempit. Seperti dalam gambar di bawah ini:



Sumber: Materi TOT Moderasi Beragama 2023

Gambar 1: Ajaran radikal dan anti NKRI

Bagi penyuluh agama, kondisi ini menjadi sumber keresahan sekaligus pemicu refleksi mendalam. Pertanyaan yang mengemuka: apakah metode penyuluhan lama masih relevan di era digital? Apakah penyuluh akan sekadar bertahan dengan pola tradisional, ataukah berani mengambil langkah baru dengan memanfaatkan ruang digital sebagai sarana dakwah?

Pertanyaan mendasar tersebut melahirkan gagasan strategis untuk membingkai ulang ruang dakwah. Ruang dakwah dimaknai sebagai arena sosial, kultural, dan digital tempat pesan keagamaan diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai, mencakup relasi antara pendakwah, audiens, medium komunikasi, serta konteks nilai dan kekuasaan yang menyertainya. Dakwah tidak cukup hanya berlangsung di masjid atau pengajian rutin, tetapi harus hadir di ruang digital

tempat masyarakat menghabiskan banyak waktunya. Dengan cara itu, pesan-pesan agama tidak akan tertinggal, melainkan tetap relevan dan adaptif.

Langkah awal yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam Kota Gorontalo cukup sederhana. Dengan peralatan terbatas, perekam suara dari ponsel, mikrofon pinjaman, serta aplikasi pengedit gratis, penyuluh mulai memproduksi konten dakwah berbasis digital. Bentuknya berupa podcast singkat yang kemudian diunggah ke platform Spotify dan YouTube. Tema yang dipilih tidak berasal dari teks semata, melainkan dari realitas sosial yang ditemui sehari-hari di Kota Gorontalo.

Materi yang diangkat antara lain hukum jual beli, pentingnya akad sah dalam transaksi, utang piutang dalam Islam, kehalalan produk makanan, etika berdagang, hingga fenomena pinjaman online. Pemilihan tema ini bukan tanpa alasan. Peneliti menemukan bahwa banyak masalah sosial-ekonomi masyarakat bersumber dari minimnya pemahaman agama dalam urusan muamalah.

Salah satu tema yang paling sering diminta jamaah adalah soal utang. Banyak warga terjerat masalah keuangan karena ketidaktahuan. Melalui konten digital, peneliti membahas pentingnya mencatat utang sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an, keutamaan melunasi janji, serta tanggung jawab moral dalam transaksi keuangan. Respon yang diperoleh sangat positif. Seorang pedagang kangkung di Pasar Sentral Kota Gorontalo berkata:

“Saya pernah malu bertanya soal utang karena takut dianggap tidak serius bayar. Tapi setelah dengar penjelasan di podcast itu, baru tahu kalau mencatat utang itu justru perintah agama.” (Wawancara dengan Bu Nani, 45 tahun, 5 April 2025).

Wawancara ini memperlihatkan bahwa dakwah digital menjadi sarana pemberdayaan. Masyarakat merasa lebih tenang menjalankan usaha karena memiliki landasan agama yang jelas. Beberapa pedagang bahkan kemudian meminta topik khusus, seperti bagaimana menyikapi pelanggan yang berutang tidak kunjung membayar, atau cara menghadapi tawaran bisnis yang mengandung unsur *gharar* (ketidakpastian).

Resonansi dakwah digital terlihat dari beragam testimoni masyarakat. Seorang pemuda penggemar TikTok mengungkapkan:

“Konten seperti itu bikin saya merasa Islam itu dekat. Tidak ribet, tapi dalam.” (Wawancara daring dengan Rizal, 24 tahun, 2 April 2025).

Sementara itu, seorang guru PAUD di Kelurahan Moodu mengaku:

“Saya baru sadar kalau qurban itu bukan cuma soal sapi atau kambing, tapi soal ikhlas dan berbagi. Setelah dengar penjelasan itu, saya jadi bertekad nyicil dari sekarang biar bisa ikut berqurban.” (Wawancara dengan Ibu Wina, 32 tahun, 10 Maret 2025).

Seorang pengurus masjid di Kelurahan Tenda juga menyampaikan manfaat serupa setelah mengikuti diskusi daring tentang tata cara qurban:

“Biasanya saya cuma ikut panitia qurban, tidak tahu aturannya. Setelah nonton videonya, jadi mengerti kenapa penyembelihan harus memenuhi syarat tertentu.” (Wawancara dengan Pak Yusuf, 50 tahun, 18 April 2025).

Testimoni ini menunjukkan adanya perubahan sikap keberagamaan. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami pencerahan yang berdampak pada praktik kehidupan sehari-hari.

Strategi Penyuluh Agama Islam Membingkai Ulang Ruang Dakwah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam cara umat beragama mengakses, memaknai, dan mempraktikkan ajaran Islam. Dakwah yang sebelumnya bertumpu pada ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, dan pengajian tatap muka, kini menghadapi tantangan serius berupa berkurangnya kehadiran jamaah. Sebagian masyarakat terhambat oleh kesibukan kerja, jarak, dan waktu, sementara sebagian lainnya mulai mengandalkan internet sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan. Fenomena ini menandai terjadinya pergeseran ruang dakwah dari ruang komunal-fisik menuju ruang virtual yang cair, terbuka, dan lintas batas.

Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mendasar, apakah penyuluh agama Islam akan tetap bertahan pada pola dakwah konvensional, ataukah berani melakukan adaptasi dengan memasuki ruang digital sebagai medan dakwah baru? Dalam konteks inilah peneliti melihat munculnya inisiatif penyuluh agama Islam untuk membingkai ulang ruang dakwah melalui strategi dakwah digital yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi dirancang secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi pertama yang dilakukan penyuluh agama adalah mengidentifikasi perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Penyuluh menyadari bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial dibandingkan menghadiri majelis taklim. Oleh karena itu, ruang dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai tempat fisik, melainkan sebagai ruang sosial yang diproduksi melalui interaksi digital. Kesadaran ini mendorong penyuluh untuk menjadikan media sosial sebagai medium dakwah alternatif yang strategis.

Langkah konkret yang diambil adalah memanfaatkan platform YouTube sebagai kanal utama dakwah digital. YouTube dipilih karena kemampuannya menampung konten audio-visual dengan durasi fleksibel serta kemudahan akses bagi berbagai lapisan masyarakat. Penyuluh mulai memproduksi video dakwah sederhana menggunakan peralatan terbatas, seperti ponsel pribadi, mikrofon pinjaman, dan aplikasi pengedit gratis. Salah satu konten dakwah yang telah dipublikasikan dan dapat diakses publik terdapat pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=KAMHo2sH64g>

Video tersebut menampilkan kajian keagamaan dengan tema fikih muamalah yang dekat dengan realitas keseharian warga, seperti jual beli, akad dalam transaksi, serta etika utang

piutang. Materi disampaikan dengan bahasa yang lugas dan tidak berjarak, tanpa terminologi akademik yang rumit. Strategi ini menunjukkan upaya penyuluh untuk menurunkan kompleksitas bahasa agama agar dapat dipahami oleh masyarakat awam tanpa menghilangkan substansi keilmuannya.

Strategi kedua yang dikembangkan adalah penyusunan konten dakwah tematik berbasis kebutuhan dan momentum sosial-keagamaan. Penyuluh tidak lagi menyampaikan materi dakwah secara umum dan abstrak, tetapi merancang tema-tema spesifik yang relevan dengan situasi masyarakat. Misalnya, menjelang Hari Raya Idul Adha, penyuluh memproduksi konten khusus tentang qurban, mulai dari syarat sah penyembelihan, ketentuan hewan qurban, hingga etika distribusi daging. Konten ini dapat diakses melalui tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=hZuWxs3olgl>

Dalam video tersebut, penyuluh mengaitkan dalil fikih dengan praktik lokal masyarakat, termasuk kebiasaan panitia qurban di tingkat masjid dan kelurahan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah digital tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, tetapi berupaya menjembatani teks agama dengan praktik sosial umat. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih fungsional dan aplikatif.

Strategi ketiga adalah diversifikasi platform media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah. Penyuluh menyadari bahwa setiap platform memiliki karakter audiens yang berbeda. YouTube digunakan sebagai media utama untuk konten penjelasan yang relatif panjang. Sementara itu, potongan video dari YouTube dibagikan ulang melalui WhatsApp Group jamaah dan Facebook sebagai strategi distribusi lanjutan. WhatsApp berfungsi sebagai ruang komunikasi personal dan konsultasi keagamaan, sedangkan Facebook dimanfaatkan sebagai ruang diskusi yang lebih panjang melalui kolom komentar.

Diversifikasi ini memungkinkan dakwah menjangkau berbagai kelompok usia dan latar sosial. Generasi muda cenderung mengakses YouTube secara mandiri, sementara kelompok usia dewasa dan lanjut usia lebih nyaman menerima tautan video melalui WhatsApp atau berdiskusi di Facebook. Strategi lintas platform ini menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga memahami ekologi media tempat konten tersebut beredar.

Strategi keempat adalah membangun komunikasi dua arah dan partisipatif. Berbeda dengan dakwah konvensional yang cenderung bersifat monolog, dakwah digital memungkinkan terjadinya dialog. Penyuluh secara aktif membuka ruang tanya jawab melalui kolom komentar, pesan pribadi, maupun diskusi daring. Dalam beberapa kesempatan, penyuluh juga menyelenggarakan diskusi live streaming yang melibatkan tokoh lokal, seperti ustaz kampung, pengurus masjid, dan pelaku usaha kecil, untuk membahas isu keagamaan yang bersifat praktis.

Salah satu contoh diskusi daring yang mendapat respons positif adalah pembahasan tentang qurban yang melibatkan peternak lokal. Diskusi ini tidak hanya membahas aspek fikih, tetapi juga realitas ekonomi dan praktik lapangan. Bagi jamaah, pendekatan ini terasa relevan karena menyentuh persoalan nyata yang mereka hadapi. Seorang pengurus masjid di Kelurahan

Tenda mengungkapkan, “Biasanya saya cuma ikut panitia qurban, tidak tahu detail aturannya. Setelah nonton videonya, jadi lebih paham kenapa penyembelihan harus sesuai syarat.” (Wawancara dengan Pak Yusuf, 50 tahun, 18 April 2025).

Dari sisi audiens muda, seorang penonton YouTube berusia 24 tahun menyatakan bahwa konten dakwah digital membuat Islam terasa lebih dekat dan tidak menakutkan. “Kontennya sederhana, tapi isinya dalam. Saya jadi berani bertanya soal hal-hal yang sebelumnya saya bingung.” (Wawancara dengan Rizal, 2 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah digital mampu menciptakan ruang aman bagi jamaah untuk belajar agama tanpa rasa takut dihakimi.

Dampak dari strategi dakwah digital ini mulai terlihat secara bertahap. Jamaah yang sebelumnya pasif berubah menjadi lebih aktif dan kritis. Mereka tidak segan mengirim pertanyaan, memberikan komentar, bahkan merekomendasikan konten kepada orang lain. Dalam survei kecil yang dilakukan terhadap 56 responden di Kota Gorontalo, sebanyak 78 persen menyatakan merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama melalui konten dakwah digital. Alasan yang paling sering muncul adalah fleksibilitas waktu dan kemudahan akses, serta adanya ruang anonim untuk bertanya tentang persoalan pribadi.

Namun demikian, dakwah digital juga tidak lepas dari kritik. Sebagian pihak menilai bahwa dakwah yang dikemas melalui media sosial berpotensi terjebak pada logika viralitas dan hiburan. Menanggapi kritik tersebut, penyuluh menegaskan bahwa tujuan utama dakwah digital bukanlah mengejar popularitas, melainkan memperluas jangkauan pesan moral dan keagamaan. Popularitas dipahami sebagai efek samping, bukan tujuan utama. Jika konten hiburan dapat menyebar dengan cepat, maka pesan agama yang membawa nilai kebaikan juga layak diupayakan agar menjangkau sebanyak mungkin orang.

Tantangan lain yang dihadapi adalah tuntutan kompetensi baru bagi penyuluh agama. Dakwah digital menuntut keterampilan teknis seperti pengeditan video, pemahaman algoritma media sosial, serta kemampuan membaca psikologi audiens. Penyuluh tidak lagi berperan semata sebagai penceramah, tetapi juga sebagai produser konten, editor, dan pengelola media. Perubahan peran ini menuntut kesiapan institusional dan kemauan individu untuk terus belajar.

Dalam refleksi penyuluh, membingkai ulang ruang dakwah melalui strategi digital ibarat membuka jalan baru di tengah hutan yang lebat. Ada keraguan, keterbatasan fasilitas, serta resistensi dari sebagian kalangan. Namun seiring berjalannya waktu, strategi ini menunjukkan dampak nyata. Dakwah yang sebelumnya dianggap kaku kini terasa lebih cair dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama tidak lagi hanya hadir di mimbar, tetapi juga di layar ponsel, menyertai umat dalam aktivitas harian mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi penyuluh agama Islam dalam membingkai ulang ruang dakwah dilakukan melalui beberapa langkah konkret: (1) pemanfaatan YouTube sebagai ruang dakwah utama, (2) produksi konten tematik yang kontekstual dan aplikatif, (3) diversifikasi platform media sosial untuk menjangkau berbagai segmen audiens,

dan (4) penguatan komunikasi dua arah yang partisipatif. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukanlah ancaman bagi dakwah konvensional, melainkan perluasan ruang dakwah yang adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat.

D. KESIMPULAN

Dinamika masyarakat Kota Gorontalo dalam arus digitalisasi memperlihatkan sebuah transformasi sosial yang signifikan. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lain tidak lagi sekadar sarana komunikasi personal, melainkan telah menjadi arena baru dalam membentuk opini, memperkuat identitas, serta memediasi interaksi keagamaan. Masyarakat urban Gorontalo, terutama generasi muda, cenderung menjadikan ruang digital sebagai rujukan utama dalam mencari informasi keislaman. Di sisi lain, kelompok masyarakat usia dewasa dan tua pun mulai beradaptasi dengan pola baru, meski masih terjadi kesenjangan literasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah di Gorontalo tidak lagi dapat bergantung pada pola tatap muka tradisional semata, sebab ruang maya telah menghadirkan dinamika keberagaman yang lebih cepat, cair, sekaligus rawan dengan penetrasi paham keagamaan transnasional yang berpotensi mengikis kearifan lokal.

Dalam konteks itu, strategi penyuluh agama Islam di Kota Gorontalo hadir sebagai upaya membingkai ulang ruang dakwah agar tetap relevan, inklusif, dan membumi. Pertama, penyuluh agama Islam di Kota Gorontalo telah secara nyata mengoptimalkan media digital sebagai ruang dakwah dengan menjadikan YouTube sebagai platform utama. Praktik ini dibuktikan melalui produksi dan publikasi konten dakwah yang dapat diakses publik, antara lain pada tautan <https://www.youtube.com/watch?v=KAMHo2sH64g>. Selain unggahan video, penyuluh juga beberapa kali melakukan siaran langsung (live) melalui Facebook untuk membahas isu keagamaan aktual, yang kemudian diarsipkan dan disebarluaskan kembali melalui YouTube sebagai bagian dari strategi dakwah digital berkelanjutan. Untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang singkat, mudah dipahami, serta sesuai kebutuhan masyarakat. Kedua, mereka menyajikan konten Islami kontekstual yang merangkul tradisi lokal Gorontalo, seperti filosofi *adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*, sehingga pesan dakwah tidak terlepas dari identitas budaya setempat. Ketiga, pendekatan personal digital tetap dijaga melalui interaksi langsung dengan jamaah di ruang obrolan daring, menjawab pertanyaan secara individual, dan memberi bimbingan moral yang bersifat personal. Keempat, kolaborasi dengan komunitas dan tokoh muda kreatif memungkinkan dakwah tampil lebih segar, adaptif, dan sesuai gaya komunikasi digital masyarakat. Kelima, pemanfaatan aplikasi dakwah modern dan forum daring menambah alternatif kanal dakwah yang lebih interaktif. Terakhir, konsistensi serta monitoring menjadi faktor penting, sebab keberlanjutan dakwah digital memerlukan evaluasi rutin atas dampak dan jangkauannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifatul Adha, M. I. F., & Siti Lastu, N. F. (2025). TRANSFORMASI DAKWAH ISLAM DI PERDESAAN: ANTARA KEARIFAN LOKAL, MODERNISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 245–260. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6646>
- Adeni, A., Hakim, L., & Hasanah, S. (2023). Rethinking Islamic Da'wah Model in the Context of Digital Space. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 285–294. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.348>
- Ar, N. W., Said, N. M., & Siagian, H. F. (2023). Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal. *AL-MUTSLA*, 5(2), 322–344. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>
- Arini, T. P., & Sudradjat, R. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap efektivitas dakwah: Studi pada followers akun Instagram@ Hanan_attaki. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 239–249. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i2.5849>
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137–161. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Aziz, M. A. (2011). Kebenaran pesan dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 108–121. <https://doi.org/10.15642/jki.2011.1.2.108-121>
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Hakim, H. R. (2021). *Dakwah digital pimpinan pusat Muhammadiyah: Studi kasus televisi streaming Tvmu. tv*. UIN Sunan Gunung Djati bandung.
- Hasanah, H. (2024). The Digital Da'wah Strategy Amid the Flow of Hoax Information. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 131–138. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/view/77>
- Hennink, M., Bailey, A., & Hutter, I. (2020). *Qualitative research methods*.
- Karimullah, S. S., Rahman, R., & Elmurtadho, F. (2023). Reflections of Prophetic Values on Strengthening Da'wah in the Digitalization Era. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 134–154. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3279>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Nasrullah, R. (2022). *Etnografi virtual riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet*. Simbiosis Rekatama Media.
- Noy, C. (2008). Sampling knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(4), 327–344. <https://doi.org/10.1080/13645570701401305>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. (No Title).
- Santoso, A. G., Qorri'Aina, M., Maknun, M. L., Muzayanah, U., & Noviani, N. L. (2024). Pengukuran Sikap dan Pemahaman Moderasi Beragama Penyuluh dan Guru. *Dialog*, 47(2), 187–200. <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.989>

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 07	Nomor. 02	Juli - Desember 2025
-------------------	------------	-----------	----------------------

- Sembiring, A. Z. B. (2024). Persuasive Communication Strategies of Religious Extension Workers in Maintaining Religious Tolerance Between Communities in Berastagi District. *JISI: Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.39853>
- Soraya, S. H. (2025). Model Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Studi Netnografi Saluran Youtube “Official Menara Kudus.” *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 84–95. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v7i1.8630>
- Sukandar, G., Yamin, M. N., & Fauzan, A. (2023). Strategi komunikasi penyuluh agama dalam pembinaan keluarga Islam di Purwosari. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3648–3671. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2690>
- Ulyan, M. (2023). *Digital Da'wah and*.